

Model Pembelajaran Tipe *Giving Questions And Getting Answers* (GQGA) untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Syamsiara Nur^{*1}, Jirana¹, M. Irfan¹, Sarkia¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sulawesi Barat
Jl. Prof.Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Majene,
Sulawesi Barat, 91412

¹*Email: syamsiara_nur@unsulbar.ac.id

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis adalah kapasitas untuk menganalisis keadaan secara cermat dan menyeluruh serta menghasilkan jawaban. Tujuannya untuk mengetahui apakah pemanfaatan model GQGA berdampak pada meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilibatkan dalam eksperimen semu dengan menggunakan metodologi kuantitatif. SMA Negeri 1 Tinambung yang terletak di Layonga Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar menjadi lokasi penelitian. Teknik *purposive sampling* dimanfaatkan dengan memilih sampel sebanyak 31 siswa X MIA 1 dan 33 siswa X MIA 2 yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan menggunakan SPSS versi 24, metode analisis data berupa analisis statistik inferensial dan deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan adanya nilai berbeda dari keterampilan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan GQGA dan yang tanpa diberikan perlakuan. Rerata nilai kelas eksperimen sebesar 83,71, sedangkan nilai kelas kontrol hanya 67,18. Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe GQGA ternyata memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Tinambung.

Kata kunci— Model Pembelajaran GQGA, keterampilan berpikir kritis, SMAN 1 Tinambung

Abstract

The ability to carefully and completely assess circumstances and come up with solutions is known as critical thinking abilities. The purpose of the study is to determine whether applying the GQGA paradigm helps students become more adept critical thinkers. Quantitative approach is being used in quasi-experiments involving two classes: the experimental class and the control class. The research site was SMA Negeri 1 Tinambung, which is situated in Layonga, Balanipa District, Polewali Mandar Regency. 31 X MIA 1 students and 33 X MIA 2 students were chosen as a sample using the purposeful sampling approach in order to serve as study participants. The data analysis approach uses both descriptive and inferential statistical analysis with SPSS version 24. According to research findings, pupils who get GQGA instruction and those who do not receive it have varying critical thinking ability ratings. The experimental class scored an average of 83.71, whereas the control class only received an average of

67.18. *It appears that the GQGA-style cooperative learning method affected the class X pupils at SMA Negeri 1 Tinambung's capacity for critical thought.*

Keywords— *GQGA Learning models, Critical Thinking Skills, SMAN 1 Tinambung*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup suatu bangsa [1]. Selain menciptakan kawasan belajar yang nyaman, dan mekanisme pembelajaran yang menyokong siswa secara aktif memaksimalkan potensinya, pendidikan juga membekali setiap siswa dengan berbagai macam keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya saat ini [2]. Pengelola pendidikan telah bekerja keras untuk memberikan pengajaran berkualitas tinggi dalam meningkatkan keberhasilan siswa. Mengoptimalkan kinerja belajar siswa merupakan suatu tugas yang menantang, karena beberapa faktor terus mempengaruhi prestasi belajar siswa bahkan selama proses pembelajaran. Jika proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan membantu siswa memperoleh kompetensi yang diperlukan, maka mutu pendidikan akan meningkat. Peningkatan prestasi belajar siswa tidak mudah untuk dicapai secara optimal karena pencapaian belajar siswa saat proses belajar itu sendiri masih dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengembangan kualitas pendidikan bisa terlaksana apabila proses belajar mengajar dilangsungkan secara menyeluruh dan bermanfaat untuk memperoleh kapabilitas yang diharapkan. Pendidikan adalah dasar untuk mengoptimalkan ketajaman pikiran dan kemampuan mengembangkan daya nalar dan tingkah laku yang lebih bermakna dari setiap individu [3]. Setiap personal dapat mewujudkan kapasitas yang dimiliki dengan lebih baik melalui proses pembelajaran sehingga kedudukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di semua disiplin ilmu sangat dibutuhkan [4].

Hasil observasi berupa wawancara pada salah satu guru biologi di SMA 1 Tinambung, menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan rangkaian aktivitas pembelajaran. Model yang digunakan oleh guru masih cenderung berfokus satu arah (*teacher center*). Pembelajaran masih kurang menarik, menjadikan siswa kurang termotivasi dan tidak terlibat aktif dalam kelas. Beberapa siswa menghindari mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terutama berada di bawah kendali guru karena tidak efektifnya strategi pembelajaran yang digunakan. Siswa juga belum berani dalam menyampaikan pendapatnya di kelas sehingga keterampilan berpikir kritis siswa belum terlatih secara optimal.

Guru sedikit kesulitan untuk mengukur seberapa baik siswa memahami konten yang dibahas di kelas karena sangat sedikit dari mereka yang mengajukan pertanyaan. Bahkan ketika mereka masih belum memahami isi yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran, namun ketika siswa diberi kesempatan bertanya, mereka memilih untuk tidak melakukannya. Siswa merasa kurang percaya diri untuk menyuarakan ide-ide mereka, sehingga menyulitkan guru untuk mengukur seberapa banyak konten yang mereka pelajari telah dipahami oleh mereka. Siswa masih mengandalkan paradigma pembelajaran Jigsaw, yang menjadikan mereka kurang bersemangat terhadap ilmu atau materi yang diberikan. Akibatnya, mereka kurang percaya diri untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya di dalam kelas.

Kreativitas guru diperlukan dalam proses pembelajaran, yang sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Pendidik bisa menggunakan pendekatan yang sesuai sebagai salah satu dari beberapa strategi untuk menopang siswa mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya [1]. Untuk menumbuhkan peran serta siswa dalam interaksi pembelajaran dan melahirkan suasana belajar yang kondusif dan elegan, diperlukan suatu model. Salah satu model yang dianggap berpotensi membantu mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran kooperatif GQGA yang mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu,

ketika siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dengan pendekatan pembelajaran ini, pemikirannya akan lebih jernih [5]. Model Pembelajaran GQGA adalah merupakan implementasi dari model pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Artinya siswa dapat merekonstruksi pengetahuannya sendiri sementara guru bertindak sebagai fasilitator saja [6].

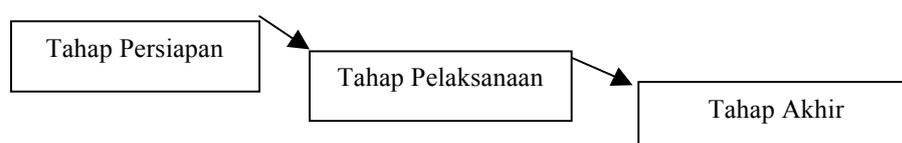
2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini terselenggara pada tahun ajaran 2022/2023 tepatnya di awal semester genap, yang berlokasi di SMA Negeri 1 Tinambung dengan alamat jalan Poros Majene, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.

2.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dapat di lihat dalam alur yang dibentuk diagram berikut:



Gambar 1. Tahap Penelitian

2.3 Prosedur Penelitian

2.3.1 Tahap Persiapan

Melakukan observasi di sekolah SMA Negeri 1 Tinambung terhadap proses pembelajaran biologi yang dilaksanakan dengan menanyakan permasalahan apa yang terjadi disekolah. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi selanjutnya peneliti menentukan populasi dan sampel, kemudian merancang RPP dengan model pembelajaran yang ditargetkan. Instrumen berupa tes pilihan ganda juga essai yang diujikan dalam *pretest* dan *posttest*.

2.3.2 Tahap Pelaksanaan

a) Kelas Eksperimen

Tindakan yang diberikan oleh peneliti pada kelas eksperimen, yaitu siswa diberikan *pretest* tanpa adanya kegiatan pembelajaran sebelumnya. Setelah *pretest*, hasilnya dikumpulkan dan ditambahkan ke daftar skor. Model pembelajaran GQGA digunakan pada kelas eksperimen dan juga menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai model yang sebelumnya telah dikembangkan oleh peneliti. Setelah pembelajaran, siswa mengikuti *posttest* untuk melihat apakah pengetahuannya terhadap materi mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran GQGA.

b) Kelas Kontrol

Siswa di kelas kontrol yang sebelumnya belum pernah mempelajari apa pun terkait materi yang dibelajarkan, peneliti memberikan *pretest*. Setelah *pretest*, hasilnya dikumpulkan dan ditambahkan ke daftar skor. Pada kelas kontrol, peneliti menerapkan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Selanjutnya, siswa mengikuti ujian akhir, yang disebut *posttest*, untuk memastikan apakah pemahaman mereka terhadap materi telah meningkat sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan pembelajaran jigsaw.

2.3.4 Tahap Akhir

Data hasil Penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan deskripsi dari keterampilan berpikir kritis. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji homogenitas dan uji normalitas. Setelah itu, menarik kesimpulan mengenai penelitian terdapat atau tidaknya imbas penggunaan model GQGA berkenaan keterampilan berpikir kritis siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji pendahuluan dilakukan untuk menentukan apakah data terkini terdistribusi secara normal atau tidak sebelum data tersebut dievaluasi secara statistik (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig		Keterangan
	Kontrol	Eksperimen	
Keterampilan Berpikir kritis siswa (<i>pretest</i>)	0,162	0,189	Terdistribusi Normal
Keterampilan berpikir kritis siswa (<i>posttest</i>)	0,135	0,070	Terdistribusi Normal

Pretest kelas kontrol menghasilkan nilai sig sebesar 0,162, dan *posttest* menghasilkan nilai sig sebesar 0,135, sesuai dengan temuan uji normalitas. Selain itu, diperoleh nilai sig sebesar 0,189 untuk *pretest* kelas eksperimen, sedangkan nilai sig sebesar 0,070 diperoleh untuk *posttest*. Dapat disimpulkan bahwa data kelas yang dibelajarkan model GQGA dan kelas yang belajar Jigsaw berdistribusi normal terlihat dari nilai signifikansi pada kedua kelas yang ada lebih besar dari 0,05. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui homogen atau tidaknya sebuah data (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Nilai Sig		Keterangan
	Kontrol	Eksperimen	
Keterampilan Berpikir Kritis Siswa	0,408	0,222	Varians homogen

Nilai uji homogenitas sebesar 0,408 pada kelas pembandingan dan 0,222 di kelas perlakuan. Kedua kelompok ini memperoleh nilai lebih besar dari 0,05, sehingga termasuk homogen. Tes sebelum dan setelah perlakuan diberikan kepada siswa di dua kelas terpisah, dan didapatkan temuan penelitian menunjukkan kemampuan daya nalar siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa berbeda secara substansial pada setiap kategori, dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 30,45 pada kelas eksperimen, dan hanya 28,82 pada kelas kontrol, berdasarkan analisis data deskriptif. Nilai rerata *posttest* kelas eksperimen setelah sama-sama mendapat terapi adalah 83,71, namun nilai kelas kontrol hanya 76,18. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model GQGA memiliki kecakapan berpikir kritis lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa karena di dukung oleh sintaks yang digunakan dalam model pembelajaran tersebut yaitu:

- Sintaks pertama, peneliti mempersiapkan potongan kertas sebagai media yang digunakan didalam proses pembelajaran dimana kertas ini dapat membantu siswa lebih berani mengeluarkan pendapatnya karena dikertas tersebut sudah tulis tentang apa yang ingin disampaikan dibandingkan berbicara langsung. Selama proses pembelajaran berlangsung respon siswa terhadap media yang digunakan sangat baik dan antusias untuk melakukan pembelajaran. Untuk dapat menumbuhkan keterampilan-keterampilan siswa dalam transfer pengetahuan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh melalui penggunaan media atau sumber belajar sederhana [6].
- Sintaks kedua, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terbagi menjadi 5 kelompok yang setiap group terdiri dari lima orang. Kegiatan diskusi kelompok dilakukan untuk mendorong siswa saling bertukar pendapat sehingga meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Setiap peserta berperan menyukkseskan diskusi dalam kelompok mereka dengan terlibat langsung dan secara aktif menularkan ide-idenya demi terwujudnya kerjasama yang diinginkan, sehingga diskusi kelompok mengasah daya pikir kritis siswa menjadi terarah karena didalmnya terdapat saling bertukar pendapat selama diskusi [7].
- Sintaks ketiga dari model pembelajaran ini adalah meminta setiap siswa untuk melengkapi pertanyaan-pertanyaan pada kertas yang sudah disiapkan oleh peneliti. Siswa yang mendapatkan kertas kesatu yaitu membuat pertanyaan atau memfokuskan pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada kelompok lain terkait materi yang mereka belum dipahami, selanjutnya siswa yang mendapatkan kertas kedua ini diberikan kesempatan untuk menjawab atau memberikan alasan dari jawaban pertanyaan tersebut. Kegiatan siswa dalam membuat pertanyaan terlihat aktif bersama dengan anggota kelompoknya dalam berdiskusi tentang pertanyaan atau materi yang mereka belum dimengerti untuk diajukan kepada kelompok lainnya. Untuk mengetahui unsur pokok suatu permasalahan, kemampuan berpikir kritis siswa harus merumuskan pertanyaan yang fokus pada topik dengan menghubungkannya sesuai kejadian nyata. Kebiasaan siswa dalam memberikan jawaban atau pembenaran, serta kapasitas mereka untuk berkembang sebagai pengambil keputusan dan pemecah masalah, dibentuk dalam kemampuan berdebat mereka, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka [8].
- Sintaks keempat, peneliti kemudian meminta kepada setiap kelompok untuk melakukan diskusi dalam memilih dan membuat beberapa permasalahan yang bakal di ajukan kepada kalangan lain. Setiap kelompok dengan segera bertindak aktif dan antusias dalam diskusi untuk menyortir perkara yang nantinya akan diusulkan. Saat melakukan diskusi kelompok siswa mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya sendiri dalam memecahkan masalah yang ada sehingga keterampilan berpikir siswa terlatih [9].
- Sintaks kelima dalam model pembelajaran ini yakni, peneliti kemudian meminta setiap perwakilan tim di tahap selanjutnya untuk membacakan pertanyaan yang telah mereka saring. Pada saat presentasi siswa terlihat antusias dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, masing-masing perwakilan kelompok aktif dalam memberikan pertanyaan kepada kelompok lainnya. Selama diskusi kelompok siswa juga lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya dengan suara yang jelas dan lugas serta konsisten ketika berkomentar dan mencari solusi saat diskusi kelompok berlangsung. Adanya tanya jawab antar siswa dalam interaksi selama diskusi mampu melahirkan kemahiran baru bagi siswa [10]. Pada proses pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dapat membuat siswa menjadi aktif untuk saling bertukar pendapat antara teman maupun guru untuk memahami materi tersebut dan menjadikan daya bernalar siswa semakin baik [11].
- Sintaks keenam, peneliti kemudian mengajak setiap kelompok untuk menerangkan interpretasi mereka dari lembaran kedua yang berfungsi untuk memberikan jawaban

atau alasan dari pertanyaan tersebut. Pada saat presentasi siswa sangat antusias dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam memberikan jawaban tersebut. Terlihat setiap masing-masing anggota kelompok aktif dalam menjelaskan jawaban pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan penuh percaya diri. Kemampuan berargumentasi terlatih dengan kebiasaan siswa merumuskan solusi atau memberi alasan-alasan, hal ini dapat membuat siswa dapat membuat kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik [12]. Presentasi kelompok membantu siswa belajar bagaimana mengambil kepemilikan atas pendidikan mereka, serta dapat mengemukakan ide-ide kepada *audience* sehingga membuat keterampilan berpikir siswa terlatih [13].

- Sintaks ketujuh, peneliti selanjutnya meminta siswa untuk merangkum hasil diskusi kelompok dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya, berdasarkan bukti yang meyakinkan merupakan tahapan lanjutan. Pada saat siswa disuruh untuk menyampaikan kesimpulan siswa sudah berani dan percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya didepan teman-temannya terkait konsep yang sudah digali dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Siswa yang berani mengemukakan pendapatnya tentang materi yang sudah dimengerti pada saat proses pembelajaran dan menemukan ilmu yang didapat dalam materi pembelajaran dengan cara sendiri yang mendorong siswa untuk mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya [2].

Keterlibatan siswa secara aktif selama pembelajaran di kelas tidak mungkin dipisahkan dari pengembangan kemampuan berpikir kritisnya agar mereka dapat memahami materi yang diajarkan. Karena merupakan tanggung jawab siswa untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, maka model pembelajaran kooperatif tipe GQGA secara dinamis mengikutsertakan siswa dan berdampak pada kemampuan berpikir kritisnya [14].

4. KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran tipe GQGA memberi implikasi yang cukup besar terhadap kemahiran siswa dalam berpikir kritis di kelas X SMA Negeri 1 Tinambung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami persembahkan kepada seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Tinambung atas dukungan serta kesempatan yang diberikan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin. 2018. Penerapan Strategi Pembelajaran Giving Questions and Getting Answer pada Materi Sistem Ekskresi Manusia Kelas VIII D MTsN 2 Tanah Datar. [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- [2] Hawaria. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answers Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Murid Kelas XI Galangan Kapal Kecamatan Tallo Kota Makassar. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [3] Nurpratiwi. 2019. Peningkatan Aktivitas dan Prestasi belajar siswa Melalui Metode *Picture and Picture* dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Geografi Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bantarkawung. *Jurnal Geoduksi*. 6(2):1-10.
- [4] Irawan. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Giving Questions and Getting answers (GQGA) terhadap Pemecahana Masalah Matematika Ibtidaiyah Peserta Didik

- Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Bandar Lampung. [Skripsi]. Universitas Islam Raden Intan Lampung.
- [5] Muhtia. 2018. Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Giving Question And Getting Answer* (GQGA) Terhadap Kemampuan Proses Kognitif IPA Siswa Kelas 4 MI/SD. [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- [6] Latifa, Setyansah, Ningsih & Malawi. 2022. Pengembangan Media Manipulatif Puzzle Game Pada Materi Kombinasi Permutasi. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. 5(5):2614-2155.
- [7] Widiyanti. 2020. Peran Model Pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* Berbagai Bantuan Media Powerpoint Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*. 8(2):107-109.
- [8] Septiwi. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Siswa Pada Materi Sistem Koloid. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [9] Ayundari. 2019. Pengaruh Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dengan Teknik Diskusi Terhadap Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas IX B MTS Al Khairiyah Natar Lampung Selatan. [Skripsi]. Universitas Sebelah Maret Surakarta. Surakarta.
- [10] Dorisno. 2019. Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe *Giving Questions and Getting Answers* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 8(1):88-99.
- [11] Santoso, Suwanto, Mauliana. 2020. Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 67-82.
- [12] Anggreani. 2019. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Giving Questions and Getting Answers* (GQGA) Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sekolah Menengah Atas Islam AL-Falah Kota Jambi. [Skripsi]. Universitas Negeri Sulthan Thana Saifuddin Jambi. Jambi.
- [13] Widayanti, F. D. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Matematika Menggunakan Presentase kelompok. *Jurnal Metakognitif Likithapradnya*. 1(17):188-125.
- [14] Anwar. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Giving Questions and Getting Answer* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Ganec Swara*.15(1):946-952.